

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk dapat berkomunikasi dan berinteraksi, oleh karena itu manusia tidak dapat hidup sendiri. Kehidupan manusia akan menjadi bermakna dan berarti dengan adanya kehadiran manusia lain karena dapat saling melengkapi untuk memenuhi kebutuhan yang tidak dapat penuhi sendiri. Erikson dalam teori perkembangan psikososial mengatakan bahwa manusia akan melintasi beberapa tahap selama kehidupannya, setiap tahap memiliki tugas perkembangan masing-masing (Erikson dalam Papalia, 2015).

Masa dewasa awal merupakan salah satu tahap dalam perkembangan kehidupan manusia. Pada masa ini, yang menjadi tugas dalam tahap perkembangan psikososialnya adalah *intimacy versus isolation*. Individu berusaha untuk membangun hubungan yang intim atau membuat komitmen kepada orang lain. Jika tidak berhasil, akan mengalami isolasi dan terpaku pada dirinya sendiri (Papalia & Feldman, 2015). Hal ini juga sejalan dengan apa yang dikatakan Arnett (2000) bahwa masa dewasa awal dimulai dengan adanya suatu masa yang disebut “*emerging adulthood*” yang berfokus pada usia 18 - 25 tahun. Individu pada tahap ini mulai mengeksplorasi berbagai arah hidup salah satunya adalah cinta. Salah satu individu yang berada dalam masa ini adalah mahasiswa yang mewujudkan dengan membangun hubungan yang intim atau pacaran.

Pacaran adalah menjalankan suatu hubungan antara dua orang yang bertemu dan melakukan aktivitas bersama agar dapat saling mengenal satu sama lain (De Genova & Rice, 2005). Di saat berpacaran mahasiswa sering menghabiskan waktu bersama untuk membangun hubungan yang kuat dengan saling menerima setiap kelebihan dan kekurangan pasangan.

Hubungan berpacaran tidak selalu terjalin pada jarak dekat, ada juga yang dijalin pada jarak jauh karena pasangan terpisahkan oleh jarak fisik dan tidak memungkinkan adanya kedekatan fisik untuk periode waktu tertentu. Schwebel, Dunn, Moss, dan Renner (dalam Skinner, 2005), mengemukakan bahwa jarak 50 mil atau kurang lebih 80 km setidaknya cukup untuk mendefinisikan hubungan jarak jauh.

Hampton (2004) mengungkapkan beberapa alasan yang menyebabkan seseorang menjalani hubungan pacaran jarak jauh yaitu karena pekerjaan dan pendidikan. Salah satunya merupakan faktor pendidikan, yaitu ketika seseorang sedang menjalani hubungan pacaran dengan pasangannya namun harus dipisahkan jarak untuk menempuh perguruan tinggi atau sekolah yang diinginkan di wilayah yang berbeda. Sebuah penelitian memaparkan bahwa sekitar 20% hingga 40% mahasiswa terlibat dalam hubungan jarak jauh (Skinner, 2005). Menurut data statistik yang diperoleh dari Dr. Guldner pada *The Center for the Study of Long Distance Relationships* (<http://www.longdistancerelationshipstatistics.com/>) di negara Amerika Serikat pada tahun 2017, sebanyak 32,5% individu yang menjalani hubungan jarak jauh ini adalah mahasiswa.

Mahasiswa yang menjalani *long distance relationship* memiliki tantangan saat menjalani hubungan berpacaran, seperti sulit berkomunikasi karena perbedaan waktu atau kesibukan yang menghambat, harapan untuk ingin selalu bersama, krisis kepercayaan yang memunculkan rasa curiga, ataupun tidak adanya kehadiran fisik yang nyata ketika membutuhkan dukungan. Fanniza (2006) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa hubungan jarak jauh dapat menghambat komunikasi diantara pasangan dan menghambat keintiman yang akan berpengaruh terhadap hubungan tersebut. Selain itu, juga terdapat tantangan psikologis seperti stres, depresi, dan *feeling blue* karena banyak kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi dari individu yang menjalani hubungan pacaran jarak jauh. Purba & Siregar (2006) dalam

penelitiannya juga menyebutkan bahwa hubungan jarak jauh sangat rawan akan konflik, serta dapat memicu stres baik secara biologis maupun psikologis.

Menurut studi kasus yang dilakukan oleh Nisa (2010) penyebab terjadinya konflik dikarenakan adanya kesepakatan yang tidak terpenuhi, intensitas komunikasi dan perhatian yang kurang. Seseorang dengan hubungan jarak jauh memiliki kebingungan akan hubungan dan memiliki konsekuensi akan perpisahan dibandingkan pasangan dengan hubungan jarak dekat. Perpisahan dalam hubungan disebabkan oleh rendahnya komitmen dan intensitas pertemuan sehingga diperlukan jaminan antar pasangan untuk memelihara hubungan jarak jauh yang sedang dijalani (Pistole & Roberts, 2011).

Tantangan atau kesulitan dalam hubungan jarak jauh tersebut terbukti dalam penelitian Knox, Zusman, Daniels, dan Brantley (2002) pada 438 responden mahasiswa di salah satu perguruan tinggi besar yang terletak di timur selatan Amerika Serikat, yang memaparkan data statistik dari para mahasiswa yang menjalani hubungan jarak jauh. Sebanyak 20% mahasiswa diketahui hubungannya memburuk ketika menjalani pacaran jarak jauh, 20% mahasiswa memilih untuk memutuskan hubungannya ketika menjalin hubungan jarak jauh, hanya 18% mahasiswa merasa hubungannya bertumbuh lebih baik, 33% mahasiswa mengalami dampak yang tidak pasti, dan 9% mahasiswa tidak merasakan efek apa-apa dari pacaran jarak jauh. Kesulitan dan tantangan tersebut menjadi kendala dan memunculkan kondisi disharmoni seperti konflik dalam menjalani hubungan romantis yang diharapkan karena terdapat banyak fungsi dalam hubungan yang tidak dapat terealisasi.

Mahasiswa yang membangun hubungan berpacaran memiliki tujuan untuk mendapat reaksi emosi cinta seperti merasa aman. Tujuan ini juga konsisten dengan tujuan *attachment* seperti yang dikatakan oleh Bowlby (dalam Feeney, 1996). *Attachment* merupakan kecenderungan manusia untuk membuat ikatan afeksi yang kuat dengan orang tertentu (Bird, 1994). *Attachment* terbentuk mulai dari awal masa kelahiran manusia dan akan terus

berkembang seiring dengan berjalannya waktu hingga seseorang beranjak dewasa. Pada saat bayi, mereka membentuk *attachment* dengan orangtua/pengasuhnya. Anak yang membangun *secure attachment* dengan orangtuanya memunculkan rasa aman dan rasa percaya tidak hanya pada orangtua/pengasuh, tetapi juga pada kemampuan mereka sendiri untuk mendapatkan apa yang dibutuhkan. Semakin anak merasakan *secure attachment* pada pengasuh dewasa, anak cenderung lebih mengembangkan hubungan baik dengan orang lain (Papalia, 2015). *Attachment* yang *secure* pada masa anak-anak juga berpengaruh pada kualitas *attachment* pada pasangan romantis di dewasa muda (Simpson, Collins, Tran, dan Haydon, 2007).

Ketika dewasa, figur *attachment* bukan lagi pada orangtua melainkan pada pasangannya. *Attachment* tersebut menggambarkan seberapa erat ikatan kasih sayang seorang individu dengan pasangannya. Kecenderungan individu untuk melakukan usaha-usaha yang penting dalam mencari dan mempertahankan kontak atau kedekatan dengan satu atau beberapa individu lain yang berpotensi memberikan keselamatan atau rasa aman baik secara fisik maupun psikologis dikenal dengan istilah *Adult attachment* (Sperling dan Berman, 1994). *Adult attachment style* memiliki empat tipe yaitu *secure*, *preoccupied*, *fearful*, dan *dismissing*. Individu dengan tipe *attachment* yang *secure* memiliki perasaan bahwa dirinya berharga dan layak dicinta. Individu juga memiliki harapan positif terhadap pasangan, bahwa pasangan dapat bertindak responsif, memberi kenyamanan, dan perlindungan saat individu membutuhkan. Individu yang memiliki *secure attachment* cenderung sejahtera secara psikologis. *Secure attachment* yang mereka miliki juga menentukan bagaimana mereka berperilaku dan dapat menjadi acuan positif dalam membangun relasi yang positif (Mikulincer & Shaver, 2016). Mereka lebih puas dan lebih berkomitmen terhadap hubungan, dan mereka lebih percaya dengan pasangan dibandingkan individu yang *insecure* (Baron & Byrne, 2004).

Beberapa peneliti yang melakukan penelitian pada individu dengan *secure attachment* juga mengatakan bahwa *secure attachment* memberikan pengaruh yang positif terhadap

kompetensi sosial dan hubungan romantis yang saling memercayai pasangannya (Adiswanisa, 2014). Individu dengan *secure attachment* akan terpenuhi rasa aman dan kasih sayang dari orangtua sehingga mampu mencapai kebutuhan penghargaan dari orang lain (Rohmah dkk, 2016)

Individu yang menjalani *long distance relationship* memerlukan rasa percaya dan komitmen terhadap pasangan mereka. Ketika mahasiswa dengan *secure attachment* menjalin hubungan dengan pasangan yang memiliki *insecure attachment* (*preoccupied, dismissing, fearful*) dapat memunculkan ketidakselarasan dalam memandang diri dan pasangannya. Hal ini dapat menjadi salah satu tantangan dalam mempertahankan hubungan dengan pasangan. Individu dengan *insecure attachment* akan memiliki pandangan negatif baik terhadap diri sendiri, pasangannya, atau bahkan keduanya.

Mahasiswa yang menjalin *long distance relationship* memiliki tantangan dan kesulitan dalam membangun hubungan, sehingga dapat menimbulkan konflik antara mahasiswa dengan pasangannya. Ketika terjadi konflik dengan pasangan, mahasiswa menggunakan strategi atau cara untuk menyelesaikan suatu konflik yang disebut sebagai *conflict resolution styles*. Menurut Kurdek (1994), terdapat empat tipe *conflict resolution styles* yaitu, *positive problem solving, conflict engagement, withdrawal, dan compliance*. Individu yang menggunakan *positive problem solving* menyelesaikan masalah dengan cara mencari jalan keluar bersama. Individu yang menggunakan *conflict engagement* menyelesaikan masalah dengan meluapkan emosi. Individu yang menggunakan *withdrawal* menyelesaikan masalah dengan cara menghindar. Individu yang menggunakan *compliance* menyelesaikan masalah dengan mengalah terhadap pasangan.

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan peneliti kepada 10 mahasiswa yang sedang menjalani hubungan *long distance relationship* pada Universitas "X" Bandung, diperoleh data bahwa terdapat enam (60%) dari sepuluh mahasiswa memiliki *secure attachment* dan empat

mahasiswa lainnya memiliki tipe *attachment* yang lain. Responden dengan *secure attachment* ini mengaku yakin pasangan mencintainya dan dapat menerima diri mereka apa adanya termasuk kekurangan yang dimilikinya. Memiliki rasa percaya dan tidak khawatir mengenai kesetiaan pasangannya walaupun terpisahkan oleh jarak. Dari ke-enam responden tersebut, dua (33,4%) responden diantaranya ketika sedang mengalami konflik menggunakan *positive problem solving style*, dua (33,4%) responden lainnya menggunakan *compliance style*, satu (16,6%) responden menggunakan *withdrawal*, dan satu (16,6%) responden lainnya menggunakan *conflict engagement*.

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap para responden mengenai *conflict resolution style* yang digunakan saat menghadapi konflik dengan pasangan. Responden yang menggunakan *positive problem solving style* mengatakan saat sedang konflik mencoba untuk terbuka satu sama lain mengenai permasalahan yang sedang dihadapi dan mencoba untuk fokus menyelesaikan masalah karena bagi mereka hal tersebut penting dalam hubungannya. Responden mencari dan mendiskusikan jalan keluar dari permasalahan dan mampu menuntaskannya walaupun hanya dengan via telepon atau *chat*.

Responden yang menggunakan *withdrawal style* mengatakan bahwa cara menyelesaikan konflik dengan menghindari dan melupakan. Responden memilih untuk diam, bersikap tidak peduli, menganggap konflik tidak terjadi, dan bahkan mengganti topik pembicaraan atau bercanda agar konflik dapat dilupakan.

Responden yang menggunakan *conflict engagement style* mengatakan bahwa cara menyelesaikan konflik dengan meluapkan emosi. Responden mengabaikan pendapat pasangan dan hanya mementingkan pendapat pribadi. Responden juga menyindir pasangan dengan tujuan pasangan tidak mengulang kesalahan kembali dan dengan begitu pasangan akan meminta maaf.

Responden yang menggunakan *compliance style* mengatakan lebih memilih untuk mengalah tanpa berusaha menyelesaikan atau membahas konflik. Responden

mengesampingkan keinginan atau pendapat pribadi agar tidak terjadi pertengkaran. Responden mengaku lebih sering mengucapkan kata maaf dibandingkan pasangan.

*Attachment* mendasari seseorang dalam mempersepsi, merasa dan berespon terhadap konflik yang berujung pada pemilihan cara penyelesaian konflik. Individu dengan tipe *attachment* yang *secure* akan menemukan konflik lebih sedikit dan dapat mengaturnya lebih baik ketika terjadi, dibandingkan dengan individu yang *insecure* (Mikulincer dan Shaver, 2016). Rinehart (2014) dalam penelitiannya mengatakan *attachment* yang *secure* cenderung menggunakan resolusi konflik yang konstruktif, karena dikarakteristikan adanya pandangan positif diri dan orang lain. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Plesis (2006), masing-masing tipe *attachment* pada individu memiliki strategi penyelesaian konflik yang berbeda pula. Salah satu tipe yang disebutkan adalah bahwa individu yang *secure* akan menggunakan *conflict resolution* tipe *positive problem solving* ketika mencoba menyelesaikan permasalahan.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti ingin melakukan penelitian terhadap kekuatan hubungan dari *secure attachment style* dan masing-masing *conflict resolution style* yang digunakan pada mahasiswa Universitas “X” Bandung yang sedang menjalin *long distance relationship*.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana kekuatan hubungan antara *secure attachment style* dengan *conflict resolution style* pada mahasiswa Universitas “X” Bandung yang sedang menjalani *long distance relationship*.

### **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1. Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data mengenai *secure attachment style* dan *conflict resolution style* pada individu yang menjalani *long distance relationship* dengan pasangannya.

#### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel *secure attachment style* dan *conflict resolution style* pada individu yang menjalani *long distance relationship* dengan pasangannya.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1. Kegunaan Teoretis**

- a. Memberikan informasi mengenai hubungan antara *secure attachment style* dan *conflict resolution style* mahasiswa yang menjalani *long distance relationship* ke dalam bidang ilmu Psikologi Perkembangan dan Psikologi Sosial.
- b. Memberi masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai *secure attachment style* dan *conflict resolution style*, ataupun penelitian-penelitian lain yang berhubungan dengan topik tersebut.

#### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

- a. Memberikan informasi berupa tipe strategi konflik yang digunakan kepada mahasiswa usia dewasa awal yang menjalani *long distance relationship* ketika menghadapi masalah dengan pasangannya. Diharapkan mereka dapat memahami diri dan

menerapkan *conflict resolution style* yang konstruktif sebagai acuan dalam menangani konflik.

- b. Memberikan informasi berupa penjelasan tipe *secure attachment* kepada mahasiswa usia dewasa awal yang menjalani *long distance relationship*. Diharapkan mereka dapat mempertahankan tipe *secure* sebagai acuan membangun relasi yang positif.
- c. Memberikan informasi dalam bentuk hasil penelitian kepada mahasiswa usia dewasa awal yang menjalani *long distance relationship* agar mereka dapat memahami kekuatan hubungan dari tipe *attachment* yang mereka miliki dengan tipe strategi konflik yang mereka gunakan.

### 1.5. Kerangka Pemikiran

Mahasiswa yang berada pada masa dewasa awal mulai mengeksplorasi arah hidup salah satunya adalah cinta. Selain itu juga akan menghadapi tugas dalam tahap perkembangan psikososialnya yaitu *intimacy versus isolation*. Pada tahap ini mahasiswa mencoba untuk membangun hubungan yang intim dengan membangun komitmen terhadap orang lain (Papalia, Olds, Feldman, 2015). Salah satu cara untuk merealisasikan tugas tersebut adalah dengan membangun hubungan intim atau pacaran. Pacaran merupakan suatu hubungan antara dua orang yang bertemu untuk melakukan aktivitas bersama agar dapat saling mengenal dan memahami. Hubungan berpacaran tidak selalu dijalin pada jarak dekat. Hubungan yang dijalin dengan jarak jauh disebut *long distance relationship* karena pasangan dipisahkan oleh jarak fisik yang tidak memungkinkan adanya kedekatan fisik untuk periode waktu tertentu (Hampton, 2004). Mahasiswa yang menjalani pacaran jarak jauh karena pasangan mereka harus bersekolah atau bekerja pada kota, benua, atau bahkan negara yang berbeda.

Mahasiswa akan menghadapi tantangan ketika menjalani *long distance relationship* dengan pasangannya seperti sulit berkomunikasi, krisis kepercayaan, atau tidak adanya

kehadiran fisik nyata ketika membutuhkan dukungan. Tantangan tersebut dapat menghambat terciptanya hubungan romantis antara mahasiswa dengan pasangan karena adanya ketidakpuasan hubungan (Pistole & Roberts, 2011) serta kekeliruan persepsi dalam penghayatan mahasiswa terhadap pasangannya. Hal tersebut memunculkan konsekuensi akan perpisahan lebih besar dibandingkan dengan mahasiswa yang menjalani hubungan jarak dekat dan dapat memunculkan kondisi disharmoni seperti konflik dengan pasangan.

Pacaran memiliki tujuan untuk mendapatkan reaksi emosi cinta seperti merasa aman, hal ini sama dengan tujuan *attachment* seperti yang dikatakan oleh Bowlby (dalam Feeney, 1996). *Attachment* merupakan kecenderungan manusia untuk membuat ikatan afeksi yang kuat dengan orang tertentu (Bartholomew, 1991). *Attachment* telah terbentuk mulai dari awal masa kelahiran manusia dan terus berkembang hingga beranjak dewasa. Mahasiswa yang membangun *secure attachment* dengan orangtuanya sejak kecil, saat dewasa akan mengembangkan hubungan baik juga dengan orang lain, termasuk dengan pasangannya. Ketika dewasa akan disebut dengan *Adult Attachment*. Mahasiswa yang memiliki *secure attachment* terbentuk dari dua dimensi positif *Adult Attachment*. Kedua dimensi tersebut adalah *model of self* dan *model of other* yang positif. *Model of self* yang positif membuat individu ini merasa bahwa dirinya berharga dan layak dicintai. *Model of other* yang positif membuat mereka merasa bahwa pasangannya responsif dan dapat menerima apa adanya, serta merasa pasangan dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan untuk dicintai dan disayangi.

Pada mahasiswa yang menjalani *long distance relationship*, *secure attachment* ini akan muncul dalam bentuk perilaku seperti rasa percaya kepada pasangannya. Umumnya individu yang menjalani hubungan jarak jauh akan merasa khawatir dan cemas ketika berjauhan dengan pasangan. Mereka tidak tahu apa yang dilakukan pasangan jauh disana. Mahasiswa dengan *secure attachment* yang LDR ini lebih memiliki rasa aman karena memiliki cukup rasa percaya dengan pasangannya. Dengan adanya pandangan positif terhadap diri juga membuat mahasiswa

yakin dirinya berharga dan dicintai pasangan sehingga memperkuat rasa percaya yang dimiliki. Mereka menghayati bahwa dirinya memiliki relasi yang bahagia dengan pasangannya karena dapat saling percaya, menerima, dan mendukung satu sama lain.

Mahasiswa dengan *secure attachment* ketika menjalin hubungan dengan pasangannya yang memiliki *insecure attachment (preoccupied, dismissing, fearful)* dapat memunculkan ketidakselarasan dalam memandang diri dan pasangannya. Perbedaan pandangan terhadap diri dan pasangan tersebut dapat memunculkan tantangan bagi mahasiswa untuk menyelesaikan konflik dengan pasangannya. Pandangan negatif terhadap diri sendiri ataupun pasangannya tersebut dapat menjadi hambatan bagi mahasiswa untuk menggunakan strategi konflik yang konstruktif.

Mahasiswa yang berpacaran akan menemui konflik ketika menjalin hubungan jarak jauh dengan pasangan seperti sulit berkomunikasi atau krisis kepercayaan. Konflik yang dialami mahasiswa dapat berperan sebagai tantangan terhadap kemampuan mahasiswa dalam mengatur emosi dan perilaku mereka saat menghadapi pasangannya ketika terjadi konflik (Pietromonaco & Barnet, 1997). Mahasiswa menyelesaikan konflik yang dialami dengan pasangannya melalui suatu cara disebut dengan *conflict resolution*. Persepsi, perasaan, dan respon mahasiswa terhadap konflik yang dihadapi dengan pasangan didasari oleh *attachment* (Duvall & Miller, 1985). Tipe *attachment* yang dimiliki mahasiswa menentukan bagaimana cara mereka menggunakan strategi konflik untuk mencoba menyelesaikan konflik dalam hubungannya, salah satu tipe *attachment* tersebut adalah *secure*. *Conflict resolution style* memiliki empat tipe kategori yang dapat digunakan oleh seseorang, yaitu *positive problem solving*, *conflict engagement*, *compliance*, dan *withdrawal* (Kurdek, 1994).

Berbeda dengan mahasiswa yang menjalin hubungan jarak dekat, mahasiswa yang menjalin hubungan jarak jauh dengan pasangan lebih memiliki kesulitan ketika sedang mengalami konflik. Mahasiswa yang pacarana jarak dekat ketika konflik dengan pasangan,

dapat langsung bertemu pasangan untuk membicarakan permasalahan. Sedangkan untuk mahasiswa yang berpacaran jarak jauh, hanya dapat menyelesaikan masalah dengan cara menghubungi dan mengontak pasangan lewat jaringan sosial (*social network*) seperti *LINE* atau *Whatsapp*. Hal ini mempersulit untuk membicarakan masalah karena dapat terjadi perbedaan waktu ataupun menghambat kegiatan pasangan.

Mahasiswa dengan *conflict resolution* tipe *positive problem solving* menyelesaikan konflik secara terbuka dan, menggunakan komunikasi dua arah untuk bertukar pendapat mengenai perbedaan pandangan. Selain itu mencari jalan keluar yang dapat diterima kedua belah pihak untuk dapat menyelesaikan konflik. Pada mahasiswa yang LDR, untuk menyelesaikan masalah mereka akan langsung menghubungi pasangan untuk mencoba langsung menuntaskan konflik agar masalah tidak larut terlalu lama. Ketika mereka tidak langsung menyelesaikan, masalah semakin terulur dan menghambat kualitas hubungan pacaran.

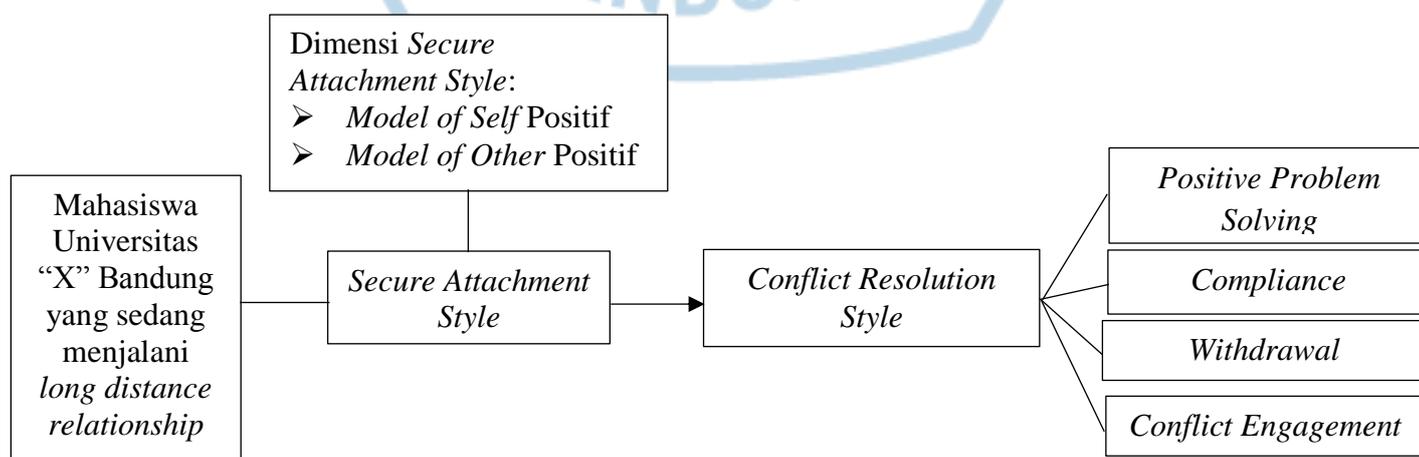
Mahasiswa dengan *conflict resolution* tipe *conflict engagement* mengabaikan pendapat pasangan dan hanya mementingkan pendapat pribadi, cenderung meluapkan emosi dengan menghina atau marah yang berlebihan, serta menyindir pasangan. Ketika berargumentasi, mereka menyerang pasangan dengan mengkritisnya dan bukan fokus membahas konflik yang terjadi. Pada mahasiswa yang LDR, untuk mengatasi konflik mereka akan mengungkapkan apa yang mereka rasakan atau pendapat mereka pada pasangan lewat jaringan sosial. Tanpa memikirkan dan tahu apa yang sedang dilakukan pasangan. Ketika pasangan mencoba memberikan argumentasi, mahasiswa tidak akan memerdulkannya. Hal ini membuat masalah menjadi tidak terbahas dan tidak terselesaikan dengan baik.

Mahasiswa dengan *conflict resolution* tipe *compliance* mengalah tanpa berusaha menyelesaikan atau membahas konflik dengan pasangan. Mereka mengesampingkan keinginan atau pendapat pribadi dan memprioritaskan kepentingan pasangan dengan tujuan agar tidak terjadi pertengkaran, serta menunjukkan sikap menyerah saat terjadi konflik. Mahasiswa

dengan *conflict resolution* tipe *withdrawal* menyelesaikan konflik dengan menghindarinya dan menarik diri dari pasangan, dan bahkan menganggap bahwa konflik tidak pernah terjadi. Mereka cenderung mengganti topik pembicaraan atau mengalihkan dengan bercanda agar konflik terlupakan. Dengan hubungan yang jauh, mahasiswa akan memanfaatkan hal ini untuk semakin menghindar karena pasangan mungkin akan kesulitan mencarinya hanya menggunakan jaringan sosial seperti *LINE* atau *Whatsapp* sehingga masalah akan semakin sulit dan lama untuk diselesaikan.

Mahasiswa yang LDR dan memiliki *secure attachment* yakin bahwa dirinya berharga dan pantas dicintai oleh pasangannya dapat menggunakan *conflict resolution* dengan cara mencari jalan keluar bersama untuk menyelesaikan masalah (*positive problem solving*), mengabaikan pasangan dan mementingkan pendapat pribadi (*conflict engagement*), mengalah dari pasangan (*compliance*), atau menghindar dari pasangan agar konflik tidak dibahas (*withdrawal*). Keempat strategi tersebut dapat digunakan oleh pasangan yang pacaran jarak jauh maupun yang pacaran jarak dekat. Namun untuk pasangan yang berpacaran jarak jauh akan lebih sulit untuk menerapkan strategi karena tidak dapat langsung bertatap muka dengan pasangan.

*Attachment secure* cenderung menggunakan resolusi konflik yang konstruktif, karena dikarakteristikan adanya pandangan positif diri dan orang lain. Dalam hal ini, individu yang *secure* memiliki kecenderungan untuk menggunakan strategi konflik *positive problem solving*.



## Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

### 1.6. Asumsi Penelitian

1. Mahasiswa yang memiliki *secure attachment* dibentuk oleh dua dimensi, yaitu *model of self* dan *model of other* yang positif.
2. Strategi mahasiswa untuk menyelesaikan masalah dengan pasangannya berbeda-beda, yaitu *positive problem solving*, *conflict engagement*, *withdrawal*, dan *compliance*.
3. Hubungan *secure attachment* dengan *conflict resolution style* memiliki kekuatan yang berbeda-beda.
4. Mahasiswa yang memiliki *secure attachment* menggunakan resolusi konflik yang konstruktif, karena adanya pandangan positif diri dan orang lain.
5. Mahasiswa yang memiliki *secure attachment* berhubungan kuat dengan tipe *positive problem solving*.
6. Mahasiswa yang memiliki *secure attachment* berhubungan lemah dengan tipe *conflict engagement*, *compliance*, dan *withdrawal*.

### 1.7. Hipotesis Penelitian

Terdapat hubungan antara *secure attachment style* dengan *conflict resolution style*.